



Submitted: 14 Nopember 2025 Revised: 28 Nopember 2025 Accepted: 05 Desember 2025 Published: 12 Desember 2025

Upaya Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Engklek

Tuti Rahayu¹, Johar Alimuddin¹, Mirdat Silitonga²

¹Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka, Indonesia

²Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, Indonesia

e-mail: tutirahayu@ecampus.ut.ac.id

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun melalui kegiatan permainan engklek di TK Pertiwi Karangkemiri. Metode pada penelitian ini adalah metode Penelitian Tindakan Kelas (PKP), dimana diawali melalui kegiatan prasiklus untuk mengidentifikasi masalah awal. selanjutnya menggunakan siklus, yaitu siklus 1 sebagai tindak lanjut identifikasi masalah yang dilakukan dalam 5 kali pertemuan. Dilanjutkan siklus ke 2 untuk perbaikan pembelajaran pada siklus 1. Pada siklus ke 2 juga dilakukan dalam 5 kali pertemuan. Tahapan dari PTK terdapat 5 tahapan yaitu diagnosis masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan dan observasi, evaluasi, dan refleksi. Tehnik pengumpulan data yaitu menggunakan pengamatan dan unjuk kerja. Subjek penelitian adalah anak-anak TK Pertiwi Karangkemiri usia 5-6 tahun sejumlah 13 anak. Penelitian ini menghasilkan bahwa permainan engklek dapat meningkatkan aspek sosial emosional anak seperti kedisiplinan, kesabaran dan kerjasama. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional engklek dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak usia dini.

Kata kunci : anak usia dini, kemampuan sosial emosional, permainan tradisional engklek

Abstract

This research aims to develop the social-emotional skills of children aged 5-6 years through the traditional game of engklek at TK Pertiwi Karangkemiri. The method used in this study is Classroom Action Research (CAR), which begins with a pre-cycle activity to identify initial problems. Then, the research progresses through two cycles. The first cycle serves as a follow-up to the problem identification and is conducted over five sessions. The second cycle aims to improve the learning process from the first cycle and is also conducted over five sessions. The stages of CAR consist of five



Tuti Rahayu, Johar Alimuddin, dan Mirdat Silitonga

Upaya Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Engklek

steps: problem diagnosis, action planning, action implementation and observation, evaluation, and reflection. Data collection techniques used are observation and performance demonstration. The subjects of the study are 13 children aged 5-6 years from TK Pertiwi Karangemiri. The research results indicate that the game engklek can enhance children's social-emotional aspects such as discipline, patience, and cooperation. It can be concluded that the traditional game engklek can improve the social-emotional skills of young children.

Keywords: early childhood, social-emotional skills, traditional game engklek

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan manusia hal yang paling mendasar serta sangat penting adalah pendidikan. Ada beberapa cara atau upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan taraf kehidupan manusia pada saat ini dan untuk masa depan nanti, salah satu caranya yaitu dengan pendidikan. Di samping itu, pengalaman yang bermakna bisa diperoleh manusia untuk dirinya sendiri melalui pendidikan, sehingga pola berpikir dan berbagai bakat terpendam yang ada pada diri anak dapat dikembangkan, dan pandangan hidup yang bermakna dapat diwujudkan.

Pendidikan ataupun menuntut ilmu dilakukan sepanjang hayat. Pendidikan diawali dari anak usia dini, kegiatan tersebut bisa dilakukan dengan tujuan membentuk anak supaya memiliki pola pikir kreatif, dan membangun dirinya untuk bermasyarakat. Anak yang berada pada rentang usia 0 sampai 6 tahun disebut juga dengan istilah anak usia dini, dimana pada masa ini perkembangan fisik, mental, kepribadian serta intelektualnya mengalami tahapan pertumbuhan serta perkembangan. Oleh karena itu sangatlah penting bagi seorang anak untuk mendapatkan pendidikan pada usia dini.

Menurut Akbar (2020) dalam bukunya menyatakan bahwa pada anak usia dini perlu melaksanakan pendidikan sebagai dasar untuk membentuk kepribadian manusia yang sempurna, seperti membentuk karakter anak, perbuatan yang baik, pintar, riang gembira, cekatan dan ta'at kepada sang pencipta. Selain itu Akbar (2020) juga menyatakan bahwa peningkatan tumbuh kembang anak pada tahun-tahun pertama sangatlah penting dan untuk menentukan taraf kemampuan anak dimasa yang akan datang. Pendidikan usia

Tuti Rahayu, Johar Alimuddin, dan Mirdat Silitonga

Upaya Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Engklek

dini diawali dari pendidikan dalam keluarga dilanjutkan pendidikan di lembaga - lembaga yang mengasuh dan membimbing serta mendidik anak-anak usia dini. Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 yaitu tentang sistem pendidikan nasional Bab 1 pasal 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan cara membina khususnya diberikan kepada anak sejak lahir (0) tahun sampai usia 6 tahun yang dilakukan dengan memberikan rangsangan atau stimulasi pendidikan untuk mendukung tumbuh kembang jasmani dan rohani agar pada saat memasuki pendidikan yang selanjutnya anak akan memiliki kesiapan yang cukup. Sedangkan menurut Dewi (2022) mengartikan bahwa upaya membina tumbuh kembang pada anak usia 0 (baru lahir) sampai usia enam tahun secara keseluruhan adalah arti dari pendidikan anak, yang meliputi aspek-aspek perkembangan, yaitu kondisi fisik dan kondisi non fisik yang dilakukan dengan cara memberikan stimulus yang tepat untuk perkembangan badan anak, rohani (kepribadian dan hubungan langsung dengan sang pencipta), fisik motorik, daya pikir, serta sosial emosional, ini dilakukan dengan tujuan agar dapat mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan pengertian pendidikan pada usia TK tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan pada usia anak-anak memiliki efek yang cukup besar bagi peningkatan sumber daya manusia (SDM). Sehingga perlu penanganan pendidikan anak usia dini demi berlangsungnya generasi penerus yang siap secara jasmani maupun rohani, untuk meningkatkan SDM dalam pendidikan selanjutnya. Dalam pendidikan TK ada beberapa aspek perkembangan yang perlu dikembangkan, yaitu nilai-nilai agama dan moral sebagai pengembangan pembiasaan, pengembangan kemampuan fisik motorik, pengembangan kemampuan kognitif, pengembangan kemampuan sosial emosional, pengembangan kemampuan bahasa dan pengembangan kemampuan seni. Hal ini secara tidak langsung menjadi dasar bagi suatu negara tentang pendidikan anak usia dini yang menjadi hal yang paling pokok yang harus dipenuhi untuk meningkatkan mutu SDMnya.

Tuti Rahayu, Johar Alimuddin, dan Mirdat Silitonga

Upaya Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Engklek

Guna meningkatkan mutu sumber daya manusianya, di Indonesia menyelenggarakan beberapa macam jenis pendidikan, yang diantaranya adalah pendidikan secara formal. Taman Kanak-Kanak (TK) adalah salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan secara formal pada anak usia empat sampai lima tahun. Pendidikan formal menurut Dini (2021) menyatakan bahwa taman kanak-kanak adalah lingkup PAUD yang ada pada kelompok pendidikan yang resmi. Anak-anak TK yaitu anak-anak yang sudah siap untuk mengikuti pembelajaran sekolah dasar. TK termasuk bagian PAUD di jalur formal yaitu TK kelas A untuk usia 4-5 tahun, dan kelas B untuk usia 5-6 tahun.

Pendidikan TK menjadi titik awal dari proses dilakukannya pembelajaran formal yang perlu dibekali kemampuan sosial dan motorik, kedisiplinan, kerja keras serta pengembangan sikap ingin tahu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Peningkatan kualitas pada anak ini tidak lepas dari peran dan tanggungjawab seluruh dimensi kehidupan, salah satunya yaitu guru. Wahab (2022) menyatakan bahwa guru adalah orang yang dengan ilmu dimilikinya bertugas untuk mendidik dan membimbing peserta didik dengan baik. Wahab (2022) juga menyatakan bahwa tanggung jawab atas perkembangan pribadi peserta didik merupakan salah satu tugas guru disamping bertugas sebagai pengajar dan pembimbing peserta didik. Sehubungan dengan tugas dan tanggung jawab guru tersebut diatas, sesuai kondisi anak usia TK yaitu di TK pertiwi Karangkemiri terutama dikelompok B, masih banyak anak-anak yang belum mau mengantri, egonya masih tinggi, masih suka pilih-pilih teman saat bermain serta kurangnya mengerti akan kondisi teman. Sehingga menyebabkan suasana kelas yang tidak kondusif serta sering terjadi keributan diantara anak-anak dan ini tentunya akan berdampak kurang baik terhadap peningkatan kemampuan anak di waktu yang akan datang, khususnya berhubungan dengan peningkatan kemampuan sosial dan emosional anak. Dalam jurnalnya Lubis (2019) menyatakan bahwa pengembangan sosial emosional anak yaitu kepekaan anak terhadap pemahaman perasaannya kepada orang lain diawali dari orangtua, saudara, teman dan masyarakat luas yang berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Sosial

Tuti Rahayu, Johar Alimuddin, dan Mirdat Silitonga

Upaya Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Engklek

emosional adalah dua hal yang saling mengikat, karena keduanya saling berkaitan atau bersinggungan, ini dikarenakan keduanya dipadukan dalam bingkai kejiwaan yang utuh dan tidak bisa dipisahkan.

Berdasarkan masalah yang dialami di TK Pertiwi Karangemiri Kemangkong, yaitu perkembangan sosial dan emosional anak yang masih belum menunjukkan hasil yang sesuai harapan. Hal tersebut ditandai dengan anak yang belum mau menunggu giliran, anak yang tidak mau memberikan apa yang dia miliki, serta anak yang belum bisa bekerjasama dengan teman, bahkan ada beberapa anak yang kurang bersemangat dalam permainan. Hal yang menjadi penyebabnya yaitu kurangnya permainan yang kurang bervariasi yang bisa mendukung peningkatan sosial dan emosional anak. Sebagai upaya untuk meningkatkan perkembangan sosial emosional peserta didik, peneliti berusaha untuk mengatasinya dengan permainan tradisional yaitu dengan permainan engklek. Selain mampu meningkatkan sosial emosional anak, melalui permainan engklek juga mampu mengembangkan aspek-aspek pengembangan lainnya yaitu, nilai agama dan moral, kognitif, fisik motorik, bahasa dan seni. Dari permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya yaitu Bagaimanakah cara yang dilakukan untuk meningkatkan kecakapan sosial emosional anak usia dini melalui permainan engklek di TK Pertiwi Karangemiri?

Permainan tradisional engklek adalah salah satu permainan khas Jawa, dimana cara bermainnya dilakukan secara berkelompok, permainan ini cocok sekali dimainkan oleh anak TK. Di samping dapat merangsang kemampuan sosial emosionalnya, dengan permainan ini juga dapat merangsang kemampuan - kemampuan yang lain.

Rozana & Bantali (2021) dalam bukunya menuliskan bahwa semua aspek perkembangan yang ada pada diri anak dapat ditingkatkan menggunakan permainan yang dinamakan engklek. Permainan ini bisa dimanfaatkan oleh guru sebagai alat untuk merangsang semua kemampuan yang ada pada diri anak. Cara yang diambil guru ini adalah strategi pengembangan model pembelajaran.

Sebagai tindak lanjut atau solusi berdasarkan rumusan permasalahan tersebut di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dan tujuan akhir dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan sosial emosional anak melalui permainan tradisional engklek, yaitu melatih kedisiplinan, kesabaran, mematuhi aturan dan kerjasama. Keuntungan yang dapat diperoleh berdasarkan penelitian ini, untuk jangka panjang dalam teori pembelajaran atau sering disebut manfaat teoritis adalah hasil dari penelitian dapat dijadikan bahan acuan guna melengkapi bahan kajian berikutnya. Melalui penelitian ini juga bisa dijadikan landasan penelitian selanjutnya.

Manfaat yang kedua merupakan dampak yang dirasakan secara langsung terhadap komponen-komponen pembelajaran, manfaat ini dirasakan langsung oleh siswa, guru dan sekolah. Bagi siswa yaitu meningkatkan kemampuan sosial emosional anak dengan permainan kebudayaan daerah yaitu engklek, bagi guru hasil penelitian tersebut dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki pembelajaran yang dikelolanya, sebagai bahan kesempatan untuk berperan aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan untuk lembaga atau sekolah, penelitian tersebut dapat dimanfaatkan sebagai kontribusi positif dalam menyelesaikan masalah pembelajaran guna meningkatkan kualitas pembelajaran serta sebagai sumber informasi dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap mutu sekolah, sehingga berdampak positif meningkatkan jumlah pesertadidik baru.

METODE

Terdapat beberapa macam cara atau metode yang dapat dilaksanakan dalam riset atau penelitian karya ilmiah. Diantaranya adalah menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kuantitatif, pendekatan deskriptif dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas. Menurut Arikunto, et.al (2015) dalam bukunya menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu

Tuti Rahayu, Johar Alimuddin, dan Mirdat Silitonga

Upaya Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Engklek

kegiatan untuk meneliti yang dilakukan dengan cara menguraikan atau menggambarkan adanya sebab serta akibat dari tindakan sekaligus menguraikan apa saja yang bisa muncul ketika tindakan itu dilakukan dan menguraikan semua urutan pelaksanaan dari dimulainya pemberian tindakan hingga akibat yang timbul dari tindakan yang dilakukan tersebut. Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa PTK merupakan suatu jenis penelitian yang menjelaskan baik itu cara atau upaya kita melakukan tindakan maupun hasil akhir yang didapat dari tindakan, yang dilakukan dikelasnya sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

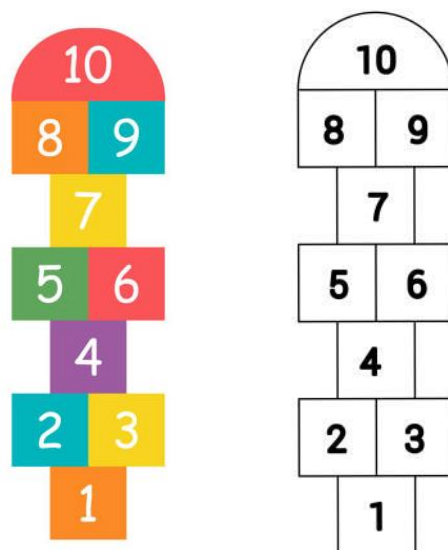
Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Menurut Lumbantobing (2022) menyatakan bahwa pendekatan diskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian atau riset yang hasil dari datanya merupakan gambaran berupa kata-kata tertulis atau lisan yang bertujuan untuk menggambarkan suatu kondisi tertentu, suatu perbuatan sebagaimana aslinya yang sudah terjadi. Sedangkan menurut Nurlela, et.al (2023) penelitian deskripsi kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan atau mendeskripsikan kondisi sosial yang sedang berlangsung secara alamiah dan apa adanya serta kejadian apa yang menjadi temuan peneliti. Menurut Wariyanti, et al (2022) menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu penelitian yang dikhususkan untuk memberikan penjelasan “apa” suatu variabel, gejala, atau situasi, tidak dimaksudkan untuk menguji suatu hipotesis tertentu.

Penerapan dengan teknik deskriptif kualitatif pada penelitian ini yaitu dengan menguraikannya dengan kata-kata untuk menjelaskan aktivitas-aktivitas yang terjadi dalam permainan serta menggambarkan sosial emosional anak di TK Pertiwi Krangkemiri kecamatan Kemangkkon saat kegiatan KBM berlangsung. Peneliti menganalisis data-data yang sudah terkumpul sebagai hasil pengamatan dan unjuk kerja anak yang dilakukan peneliti dari awal hingga akhir yang dimasukkan ke dalam lembar penilaian. Penilaian ini dilakukan dalam 5 kali kegiatan dengan kegiatan yang berbeda pula. Penelitian ini akan dinyatakan berhasil, apabila hasil penilaian dari kemampuan anak dalam aspek sosial emosional anak usia 5

sampai 6 tahun dalam bentuk lembar penilaian sudah memenuhi kriteria syarat yang sudah ditentukan. Penilaiannya yaitu Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Menurut Hayati. et. al (2021) menerangkan bahwa penelitiannya yang membahas pengembangan sosial emosional anak usia TK, dianggap berhasil apabila hasil penilaiannya sudah memenuhi kriteria yang diharapkan (BSH) dan bahkan hasil penilaiannya melebihi batas yang diharapkan (berkembang sangat baik).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil identifikasi masalah yang diamati peneliti, peneliti menentukan penelitian dilakukan melalui 2 siklus, dengan masing masing siklus dilakukan 5 kali pertemuan, dan melalui 5 tahapan. Yaitu tahapan identifikasi masalah melalui prasiklus, perencanaan yaitu setiap akan mengawali kegiatan belajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) selalu dipersiapkan oleh guru. Ketika akan mengawali permainan yaitu engklek, terlebih dahulu guru menyediakan alat dan bahan yang akan digunakan dalam permainan. Diantarnya yang perlu disiapkan oleh guru yaitu papan engklek yang dibuat dari kardus bekas yang sudah dibentuk menyerupai kotak-kotakan papan engklek yang sudah dimodifikasi guna menstimulus perkembangan aspek-aspek yang lain. Tidak lupa kesehatan anak juga diperiksa guru untuk memastikan kondisi fisik anak sebelum permainan dalam kondisi baik-baik saja, kuat dan tidak ada luka atau masalah yang serius, yang bisa menghambat jalannya permainan.. Adapun model papan engklek yang digunakan adalah model orang-orangan, dapat dilihat di Gambar 1 Dalam permainan guru memanfaatkan ruangan kelas yang cukup luas untuk melakukan permainan.



Gambar 1 Papan permainan engklek

Tahap yang ke 3 yaitu tahap tindakan dimana melalui permainan ini untuk menstimulus anak agar berlatih disiplin, mau mengantri, menaati aturan main dan mampu bekerjasama serta berinteraksi dengan teman bermain. Aktivitas dilakukan pada siklus 1, guru menjelaskan tata tertib yang harus dipatuhi dalam permainan engklek dan membuat kesepakatan bersama anak-anak terlebih dahulu sebelum mengawali permainan. Dilanjutkan dengan memperagakan permainan engklek tersebut oleh guru. Pada saat anak melakukan permainan guru memotivasi atau mensport dengan kata-kata, agar anak merasa senang dan semangat saat melakukan kegiatan bermain dengan guru dan teman-temannya. Dalam meningkatkan kemampuan aspek sosial emosional anak, pemberian motivasi perlu dilakukan, karena rasa empati pada diri anak terhadap orang lain akan terbentuk melalui kegiatan bermain bersama akan. Hal ini dapat dilakukan dengan bertepuk tangan, tos tangan dan mengucapkan yelyel sederhana. Dampak positif akan terlihat dengan pemberian motivasi dari guru dan teman-temannya, terlihat anak senang dan tidak akan merasa bosan.

Setelah permainan pada siklus 1 selesai, guru menanyakan pendapat anak - anak tentang permainan engklek yang sudah dimainkannya. Dilanjutkan dengan

penilaian hasil kegiatan pengembangan. Dari lembar penilaian didapatkan hasil. Terdapat 4 anak dari 13 anak belum memperlihatkan kemajuan pada aspek sosial dan emosional. selanjutnya terdapat 4 dari 15 anak sudah mulai terlihat perkembangannya, 3 anak sudah menunjukkan perkembangan yang sesuai harapan. Terdapat 2 anak yang sudah terlihat kemajuan yang maksimal pada kemampuan sosial emosionalnya, hal ini ditandai dengan anak yang terlihat bersemangat dan dapat mengerti yang diperintahkan guru dalam bermain. Setelah melakukan penlain terhadap hasil kegiatan anak, guru melakukan refleksi, untuk menilai apa saja yang harus diperbaiki dalam pembelajaran. Hasil pada siklus 1 belum maksimal maka dilanjutka dengan kegiatan siklus 2, dengan 5 kali pertemuan sebagai perbaikan di siklus 1. Pada siklus ke 2, guru merubah cara bermain anak yang lebih menarik dan menantang, yaitu dengan permaian kelompok dengan memilih kelompoknya dengan kesepakatan kelas yang baru. Hasil dari siklus ke 2 untuk penilaian perkembangan sosial emosional anak, diperoleh satu anak yang masih belum terlihat perkembangannya, 2 anak sedang berkembang, 4 anak menunjukan kemajuan yang sesuai harapan serta 6 anak sudah menunjukan kemampuan sangat baik.

Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan untuk peningkatan perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui permainan engklek, terlihat perbedaan hasilnya. Hal ini dapat dilihat dari hasil prasiklus, siklus 1 dan siklus ke 2. Hal ini menunjukan bahwa melalui permainan klasik atau tradisional berupa permainan engklek bisa meningkatkan kemajuan sosial dan emosional anak usia dini. Ini bisa dilihat dengan kesadaran anak yang sudah sabar dalam menunggu giliran, anak sudah bisa bermaian bersama-sama teman, serta anak sudah bisa bekerja sama dalam permainan kelompok. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak usia dini bahwa dunia mereka adalah bermaian. Dimana permainan adalah salah satu bentuk kegiatan sosial yang dominan pada masa anak-anak.

Hasil akhir dari temuan peneliti diperkuat dengan pernyataan Desmariani (2021) dalam jurnalnya menyimpulkan bahwa kemampuan sosial emosional pada anak yang berkenaan dengan keterampilan bekerjasama yang dimiliki,

Tuti Rahayu, Johar Alimuddin, dan Mirdat Silitonga

Upaya Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Engklek

keterampilan dalam menghargai orang lain, mematuhi tata tertib permainan, mampu mengendalikan emosi diri, mampu beradaptasi dengan orang lain serta mampu menjalin hubungan dengan teman sebaya dapat ditingkatkan melalui permainan tradisional yaitu permainan sonlah atau yang biasa orang sebut permainan engklek.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian tersebut di atas yang dilakukan dalam 2 siklus dapat disimpulkan bahwa pengembangan sosial emosional anak melalui permainan tradisional engklek dilakukan dengan empat cara : pertama, guru menjelaskan serta memperkenalkan kepada anak permainan tradisional engklek; ke dua menjelaskan dan memperkenalkan alat dan bahan yang digunakan dalam permainan engklek; ke tiga guru melakukan demonstrasi dengan pemberian contoh kepada siswa bagaimana cara bermain engklek; ke empat guru memberikan dukungan atau motivasi sebagai penyemangat kepada anak-anak; ke lima Guru menanyakan perasaan anak setelah melakukan permainan tradisional engklek.

Perkembangan sosial emosional anak dinyatakan meningkat atau berkembang setelah melakukan permainan tradisional engklek. Hal ini dapat dilihat dari hasil pencapaian yang jangkauan anak dari awal prasiklus sampai siklus kedua sebagai perbaikan disiklus 1. Dimana 11 anak dari 13 anak mulai mampu memahami tata tertib dalam permainan engklek, anak sudah mampu menjalin komunikasi, berinteraksi dengan teman, sudah mau menunggu giliran dan sudah bisa bekerjasama dalam permainan engklek dalam kelompok, serta bisa melakukan permainan tradisional engklek sendiri tanpa dibantu oleh guru.

Saran dari peneliti khususnya untuk guru-guru yang mengajar dilembaga Pendidikan anak usia dini agar dalam kegiatan pembelajaran berjalan lancar serta mencapai tujuan yang diharapkan hendaknya mempersiapkan segala sesuatu dengan matang, lakukan pembelajaran dengan berpusat pada anak, menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan lakukan kegiatan pembelajaran dengan teknik belajar sambil bermain. Adapun hal yang lebih penting yaitu refleksi diri

Tuti Rahayu, Johar Alimuddin, dan Mirdat Silitonga

Upaya Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Engklek

dengan kepala sekolah dan juga teman guru sejawat, sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada kepala sekolah, guru-guru teman sejawat, peserta didik TK Pertiwi Karangkemiri kecamatan Kemangkong dan pihak-pihak yang telah bersedia membantu dengan segala sumbangsuhnya serta supportnya selama proses jalannya penulisan artikel ini.

REFERENSI

- Akbar, E (2020). Metode Belajar Anak Usia Dini. Kencana. Rawangmangu, Jakarta
- Arikunto, S., et. al. (2015). Penelitian Tindakan Kelas. PT. Bumi Aksara. Jakarta. 1-2
- Dewi, A. (2022). Kerjasama Guru dan Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak Anak. *Journal of Educational Research*, 1(1), 42. <https://doi.org/10.56436/jer.v1i1.5>
- Desmariansi, E., Kusuma, T. C., & Yanti, F. M. (2021). Permainan Tradisional Sonlah/Engklek untuk Peningkatan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar Dan Karakter*, 3(1), 16-26.
- Dini, J. P. A. U. (2021). Pengembangan Model ATIK untuk Meningkatkan Kompetensi Menggambar pada Anak Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1513. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.899>
- Hayati, R., & Amalia, D. (2021). Mengembangkan sosial emosional anak dengan permainan tradisional engklek di TK IT Permata Sunnah Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4).
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan sosial emosional anak usia dini melalui bermain. *Generasi Emas*, 2(1), 47-58. [https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2\(1\).3301](https://doi.org/10.25299/ge.2019.vol2(1).3301)
- Lumbantobing, F. A. B. (2022). Peran Mata Kuliah Solfeggio Untuk Meningkatkan Kemampuan Sight-Reading, Ear Training dan Menuliskan Dalam Bermusik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6),13466-13469. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.14319>
- Nurlela, R., Aida, D. N., & Muthmainah, A. S. (2023). PENERAPAN PERMAINAN TRADISIONAL ENGKLEK DALAM UPAYA MENSTIMULASI ASPEK PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI RA AL-

Tuti Rahayu, Johar Alimuddin, dan Mirdat Silitonga

Upaya Peningkatan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Permainan Tradisional Engklek

IKHWAN KOTA TASIKMALAYA. al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan, 4(2), 46-50. <https://doi.org/10.1234/al-urwatul%20wutsqo.v4i2.79>

Rozana, S. & Bantali, A. (2021). STIMULASI PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI: MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL ENKLEK. EDU PUBLISHER. Tasikmalaya, Jawa Barat. 9

Wahab, J. (2022). Guru Sebagai Pilar Utama Pembentukan Karakter. Inspiratif Pendidikan, 11(2), 351-362. <https://doi.org/10.24252/ip.v11i2.34745>

Wariyanti, W., Nur, W., & Ananda, R. (2022). Perkembangan aspek sosial emosional dan sains anak usia dini melalui permainan tradisional engklek. Jurnal Basicedu, 6(3), 5351-5361. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2848>



JURNAL TALITAKUM

JURNAL PENDIDIKAN KRISTEN ANAK USIA DINI

KAMPUS II IAKN TARUTUNG

Jl. Raya Tarutung - Siborongborong KM. 11
Silangkitang Kec. Sipoholon Kab. Tapanuli Utara
Sumatera Utara - Indonesia
22452

